



STUDI KOMPARASI ETIKA ARISTOTELES DAN IMAM AL-GHAZALI

Iskandar Zulkarnaen

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Email: iskandar@idia.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana Konsep Etika Aristoteles dan Imam Al-Ghazali serta perbedaan konsep etika Aristoteles dan Imam Al-Ghazali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) untuk meneliti perbedaan konsep etika menurut Aristoteles dan Imam Al-Ghazali. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder, data primer berasal dari karya Aristoteles yaitu sebuah buku Etika Nechomakea dan karya Imam Al-Ghazali yaitu sebuah buku Filsafat Etika Islam, serta data sekunder berupa sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam segi praktis antara Aristoteles dan Imam Al-Ghazali. Aristoteles mengemukakan bahwa etika bertujuan untuk mencapai tujuan yaitu kebahagiaan yang bisa diraih dengan akal budi dan tindakan. Sedangkan Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa etika bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang berkaitan dengan moral, dalam hal ini kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan yang abadi yaitu kebahagiaan ukhrowi. Selain perbedaan, terdapat persamaan diantara keduanya yang ditemukan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut bisa dilihat dari proses pengembangan konsep etika itu sendiri, dalam pengembangannya keduanya menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan akal budi dan syariat agama.

Kata Kunci: Pemikiran Aristoteles, Pemikiran Al-Ghazali



Abstract: The purpose of this research is to find out and explain the ethical concepts of Aristotle and Imam Al-Ghazali and the differences between the ethical concepts of Aristotle and Imam Al-Ghazali. This research is qualitative research using a library research approach to examine the differences in ethical concepts according to Aristotle and Imam Al-Ghazali. Data sources come from primary and secondary data, primary data comes from the work of Aristotle, namely a book *Nicomachean Ethics* and the work of Imam Al-Ghazali, namely a book *Islamic Ethics Philosophy*, as well as secondary data in the form of sources related to this research. The findings show that there are differences in practical terms between Aristotle and Imam Al-Ghazali. Aristotle stated that ethics aims to achieve a goal, namely happiness which can be achieved through reason and action. Meanwhile, Imam Al-Ghazali stated that ethics aims to achieve happiness which is related to morals, in this case the happiness referred to is eternal happiness, namely *ukhrowi* happiness. Apart from the differences, there are similarities between the two that were found in this research. These similarities can be seen from the process of developing the concept of ethics itself, in its development both use the same approach, namely the approach to reason and religious law.

Keywords : Aristotle's Thought, Al-Ghazali's Thought

Pendahuluan

Etika merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, baik kehidupan sendiri maupun kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat atau lingkungan, etika merupakan salah satu kunci atau pondasi bagi umat manusia, karena dengan etika kita semua hidup di dunia pasti akan hidup bahagia dan senang jika kita menerapkan atau mengaplikasikan etika dalam kehidupan kita sehari-hari, kita sebagai manusia pasti mempunyai keinginan atau kemauan dalam kehidupan, baik dari segi pergaulan atau kebebasan yang ada didalam diri manusia, maka dari itu kita sebagai manusia harus mempunyai kometmen dalam menata kehidupan manusia dalam segi tingkah laku yang ada didalam diri manusia, karena jika manusia mampu menata kehidupan dalam bersosialisasi pasti kebahagiaan yang dia dapat, dan apabila manusia tidak bisa menata atau mengontrol kehidupan dalam sehari-hari pasti bukan kebahagiaan yang dia dapat akan tetapi keburukan atau kesengsaraan yang akan diperoleh dalam kehidupannya.¹

Etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat kebenaran dan nilai-nilai baik dan buruk yang ada didalam diri manusia, yaitu seperti perbuatan atau tindakan seseorang, yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan dan pemikirannya. Persoalan etika adalah persoalan yang berhubungan atau berkaitan dengan eksistensi didalam diri manusia, dalam segala aspek kehidupan manusia, baik secara induvidu maupun masyarakat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, ataupun sesama manusia dan dirinya sendiri, maupun dengan alam dan sekitarnya atau bisa dikaitkan dengan eksistensi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya maupun agama, ukuran baik dan jahat bisa

¹ Ibid.



di nilai dari segi tindakan atau perilaku manusia itu sendiri, sifat nilai-nilai itu relatif dan absolut berlaku lokal atau universal, etika memiliki nilai atau norma kehidupan bagaimana mengaplikasikan atau menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat, pasti selalu terjadi konflik dalam berbagai aspek kehidupan, baik konflik antara individu yang satu dengan yang lain, maupun antara individu dengan masyarakat yang lainnya, dan konflik itu bisa timbul atau bersumber dari perbedaan kepentingan dan pandangan mengenai nilai-nilai etika, baik etika dalam arti kelembagaan, seperti ada istiadat, nilai-nilai etika yang fundamental dan universal, seperti hak asasi manusia dan perikemanusiaan.²

Di dalam beretika banyak sekali yang harus kita sadari dan kita ketahui, baik dari segi beretika dengan sang pencipta-Nya (Allah) maupun sesama manusia, alam, maupun dengan ciptanya, hal-hal yang telah diuraikan di atas sangat penting untuk di ketahui oleh manusia dan dipelajari oleh manusia, sehingga mereka tidak salah dalam beretika, peneliti akan mengambil salah satu contoh beretika dengan sang pencipta (Allah), di dalam agama, berhubungan dengan sang pencipta (Allah), merupakan hubungan antara ciptaan dan penciptanya bisa juga disebut hubungan antara *Mahluknya* dengan (الخالق), pada hakikatnya manusia hanyalah ciptaan, sekuat apapun manusia tidak akan mampu menandingi atau melewati sang pencipta (Allah), jika diantara manusia menentang walaupun manusia itu kuat pasti akan kalah dengan sang pencipta, karena itu jika diantara manusia menentang sang pencipta (Allah) hanyalah akan sia-sia dan kerugian yang sangat besar yang di dapat oleh manusia tersebut, oleh karena itu kita sebagai manusia menurut agama harus menetapkan untuk selalu patuh dan tunduk terhadap Allah, karena pada hakikatnya manusia hanyalah ciptaan Allah dan sudah sepatuhnya kita sebagai manusia harus mengabdikan kepada Allah.³ Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku, (Ad-Dzariat 56)⁴

Dalam ayat di atas ini sudah jelas bahwa Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah bukan hal-hal yang lain, dan kita sebagai ciptaan Allah harus mematuhi perintahnya dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarangnya, apalagi kita sebagai manusia ciptaannya.

Perilaku manusia berdasarkan baik buruk disebut dengan etika. Banyak sekali contoh dari etika, untuk etika yang baik seperti menolong orang lain, gotong royong, saling mendukung, menghargai dan lain-lain. Sedangkan etika buruk seperti mencuri, mencemooh, melukai orang lain dan contoh-contoh lainnya. Namun pembahasan etika kali ini berbeda dengan etika secara umumnya, karena peneliti ingin mengkaji tentang etika pemikiran Aristoteles, dimana Aristoteles mengungkapkan konsepnya tentang tujuan, dari konsep inilah ia mulai mengadakan eksplorasi pemikirannya tentang etika. Setiap manusia memiliki

² Asy'arie, *Filsafat Islam*.

³ Ibid.

⁴ Q. S. Ad-Dzariat: 56



tujuan hidup, menurut Aristoteles tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan (eudaimonia).⁵

Sedangkan etika dalam pemikiran Imam Al-Ghazali berbicara tuntunan untuk berbuat baik, dalam pembahasan etika filsafat islam terkait dengan masalah kebahagiaan,. Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang mengkaitkan kebahagiaan dengan moral, dan pandangan moral Imam Al-Ghazali lebih bersifat peraktis keagamaan yang diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan *ukhrawi*. Dan Imam Al-Ghazali lebih meletakkan kepada elemen psikologis dan lebih sedikit perhatiannya kepada elemen rasional manusia.⁶

Dari penjelasan diatas ada beberapa perbedaan Etika Aristoteles dan Imam Al-Ghazali, sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui perbedaan Etika Aristoteles dan Imam Al-Ghazali.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan dan jenis penelitian menggunakan metode kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data, Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini peneliti klarifikasikan menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan buku-buku yang secara langsung berkenaan dengan objek material. Dalam hal ini karya Imam Al-Ghazali yaitu Filsafat Etika Islam yang berkaitan dengan Etika dan karya Aristoteles yaitu Etika Nikomakea sebagai rujukan dari peneliti. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, baik itu secara langsung maupun tidak langsung merupakan karya tokoh yang dikaji. Dan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini peneliti kelompokkan menjadi dua: Buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. *Kitab-kitab* yang menjelaskan tentang tema yang menjadi objek kajian penelitian ini.

Selain beberapa literatur di atas, sebagian bahan penunjang penelitian ini, peneliti juga merujuk ke berbagai artikel, majalah dan jurnal. Selanjutnya, untuk menjelaskan secara panjang lebar terhadap penafsiran tema tersebut, melalui metode studi pustaka (*library reseach*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku yang berkaitan dengan tema tersebut serta sumber-sumber lain yang berkenaan dengan pembahasan yang diangkat, kemudian dianalisa dengan baik.

Teknik Analisa Data, Untuk memudahkan pengolahan data, peneliti menggunakan beberapa langkah metode sebagai berikut; Metode Verstehen (Pemahaman), Metode verstehen adalah memberikan pengertian terhadap obyek

⁵ Muhammad Darwis Al-Mundzir, *Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles* (TULUNGAGUNG: Agama Islam Negeri IAIN, 2015).

⁶ M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam* (Jl. Wonosari, Batu Retno Banguntapan Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).



yang ditelaah. Verstehen secara harfiah artinya pengertian sehingga penelitian ini akan menempatkan kedudukan obyek yang ditelaah dan memahami setiap fenomena sosial.⁷ Maka dari itu peneliti menggunakan metode verstehen karena metode penelitian ini merupakan cara mudah membaca karyanya Aristoteles dan Imam Al-Ghazali mengenai pembahasan etika dalam buku Filsafat Etika dan karya Aristoteles mengenai etika dalam buku Etika Nikomakea.

Metode Interpretasi, Yaitu suatu metode yang diterapkan dalam menyelami karya tokoh untuk menangkap arti dari uraian yang dimaksud tokoh. Hal ini bertujuan agar mendapatkan pemahaman yang benar. Dalam hal ini, penulis mencoba menyelami pemikiran Imam Al-Ghazali yang ditulis dalam bukunya yang berjudul Filsafat Etika Islam yang berkaitan dengan etika dan karya Aristoteles yang ditulis dalam bukunya yang berjudul Filsafat Nikomakea.⁸

Content Analysis, Langkah awal yang penulis lakukan adalah memahami semua isi dari karya-karya yang dibaca, kemudian memisahkan data-data untuk mempermudah proses analisis. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dibuat suatu kategori untuk masing-masing data yang akan diteliti. Dan langkah terakhir adalah menginterpretasikan data yang akan disimpulkan menurut data yang diperoleh.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pengertian etika Aristoteles Etika Aristoteles

Sama halnya socrates dan plato, Aristoteles setuju bahwa tujuan akhir hidup manusia adalah kebahagiaan. Bagi Aristoteles manusia akan hidup dengan baik jika dapat mencapai tujuan, dimana kebahagiaan bukan terletak pada harta atau kehormatan, karena orang yang memiliki harta dan kehormatan belum tentu bahagia dan hal ini terjadi karena orang yang bahagia tidak membutuhkan sesuatu, kalau dirinya membutuhkan sesuatu berarti belum bahagia. Sarana yang baik untuk mencapai sebuah kebahagiaan adalah akal budi dan tindakan.⁹ Akal budi dapat dijadikan sarana untuk memandang (theoria) atau merenungkan segala sesuatu secara mendalam. Kegiatan merenungkan hakikat segala sesuatu merupakan kegiatan paling luhur dan membahagiakan, namun manusia bukan hanya makhluk yang kegiatannya merenung. Untuk mencapai kebahagiaan yang utuh manusia juga harus bertindak, suatu tindakan yang benar dan suka rela, tanpa paksaan atau dengan senang hati.¹⁰

Bagi Aristoteles untuk bertindak dengan benar seseorang harus menjalankan keutamaan (arete) dan salah satu keutamaan yang paling penting untuk dijalankan adalah mengambil jalan tengah diantara dua ekstrem yang saling

⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 1992), 17.

⁸ Abdullah, *Filsafat Etika Islam*.

⁹ Masykur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013

¹⁰ Abd. Haris, *Etika Hamka*.



berlawanan. Misalnya keutamaan keberanian yang merupakan jalan tengah antara sikap pengecut dan sikap gegabah, serta keutamaan kemurahan hati yang merupakan jalan tengah dengan tepat, makaseseorang harus mengutamakan akal budi seperti kebijaksanaan (*shopia*) dan kepintaran (*phronesis*).¹¹ Keutamaan akal budi dapat mengantarkan manusia memilih pergentian yang tepat pula. Pada aspek lain pemikiran etika Aristoteles dapat dilihat sebagai upaya strategis untuk ethos pembangunan diri manusia. Kebahagiaan manusia tidak dideterminasi oleh bagaimana kita mengejar nikmat (*hedonis*) tapi tergantung pada seberapa jauh kita telah beraktualisasi diri secara bijaksana.

Aristoteles muridnya Plato, yang lebih dikenal sebagai bapak logika, tokoh peletak landasan peripatetisme, dan sang guru pertama berpendapat bahwa etika merupakan suatu keterampilan semata dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan alam idea platonik yang bersifat supranatural, keterampilan tersebut menurutnya diperoleh dari hasil latihan dan pengajaran artinya seseorang yang berlatih dan belajar untuk berbuat baik maka ia pun akan menjadi seseorang yang bermoral.

Lebih dari itu, Aristoteles dikenal dengan teorinya tentang moderasi (*had al-wasath*). Ia mengatakan bahwa moral yang baik sesungguhnya identik dengan memilih segala sesuatu yang bersifat tengah-tengah. Artinya, pada dasarnya setiap perbuatan bersifat netral. Hakikatnya ketakutan tidaklah jelek. Begitu pun dengan keberanian. Keberanian tidak mutlak bagus. Demikian pula, ketakutan tidak mutlak buruk. Keduanya bisa disebut baik jika ditempatkan di posisi yang moderat atau proporsional tidak berlebihan, tidak kekurangan. Jika keduanya tidak ditempatkan pada posisi moderat, akan ada suatu saat yang dalamnya sesuatu yang umumnya dikenali sebagai baik berubah menjadi jelek dengan sendirinya dan sebaliknya. Bagi Aristoteles, pada puncaknya tujuan dari tindakan-tindakan etis adalah kebahagiaan yang bersifat intelektual (*eudemonia*).

Etika Aristoteles merupakan akhir hidup manusia yaitu kebahagiaan. Bagi Aristoteles manusia akan hidup dengan baik jika sudah mencapai tujuan, dimana kebahagiaan bukan hanya terletak pada harta atau kehormatan, karena orang yang memiliki harta dan kehormatan belum tentu merasakan bahagia dan hal ini terjadi karena orang yang bahagia tidak membutuhkan sesuatu, kalau dirinya membutuhkan sesuatu berarti belum bahagia. Etika Aristoteles dapat dilihat sebagai upaya strategis untuk ethos pembangunan diri manusia. Kebahagiaan manusia tidak dideterminasi oleh bagaimana kita mengejar nikmat (*hedonis*) tapi tergantung pada seberapa jauh kita telah beraktualisasi diri secara bijaksana.¹²

Pemikiran etika Aristoteles

Aristoteles menyebutkan tiga cara hidup yang umumnya dianggap memenuhi diri sendiri: kehidupan "mencari kesenangan", kehidupan praktis atau "politik", dan studi atau kontemplasi kehidupan filosofis. Alasan yang diungkapkannya adalah perasaan bahagia, bukan hanya manusia. Orang yang hanya mencari (kesenangan) itu seperti binatang, tapi karena manusia bukan binatang, maka tidak mungkin

¹¹ Masykur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat*.

¹² Masrini, *Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio Dan Tindakan Perspektif Ajaran Etika Islam* (WaliSongo, 2018).



hidup seperti binatang untuk bahagia.¹³

Aristoteles memberikan contoh dengan seorang anak yang selalu bahagia. Jika nikmat memang nilai tertinggi, maka kita pasti ingin menjadi anak kecil lagi karena hidup mereka penuh dengan kesenangan. Namun pada kenyataannya tidak ada yang ingin menjadi anak-anak. Etika sebagai bidang studi independen pertama kali diprakarsai oleh tiga studi utama Aristoteles : Etika Eudemian, Etika Nikomachia.

Aristoteles dianggap oleh banyak orang sebagai pemikir pertama yang mengidentifikasi dan menjelaskan etika dengan cara yang kritis, reflektif, dan kontroversial. Ia juga dianggap sebagai pendiri etika sebagai disiplin ilmu atau filsafat yang terpisah, saat ia mempresentasikan konteks ilmu ini dan membahas bagaimana menanggapi karakteristik uniknya.¹⁴

Ada beberapa poin penting pemikiran Aristoteles mengenai masalah etika yang dijelaskan dalam artikel ini. Misalnya, gagasan etis bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir manusia, doktrin tentang kebajikan, dan akhirnya kehidupan yang ideal. Sebuah usaha akan dilakukan untuk menjelaskan poin-poin ini secara bergantian dan kemudian melihat bagaimana pandangan berhubungan dengan situasi saat ini dan kritik terhadap bangunan etika yang ia kembangkan.

Tidak dapat disangkal bahwa pemikiran moral Aristoteles adalah sesuatu yang dikandung dan dikonstruksikan sesuai dengan konteks zamannya, dan karenanya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya dan politik yang melingkupinya. Pandangan Aristoteles tidak secara akurat mencerminkan semangat zamannya, meskipun dalam banyak hal mereka juga menyimpang dari tren saat ini dan menyukai kritiknya. Jika kita mempertimbangkan poin-poin dalam visi etis.¹⁵

Aristoteles seperti yang dijelaskan di atas dan mencoba membandingkannya dalam konteks tren umum pemikiran etis saat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pandangan Aristoteles lebih bersifat teleologis. Sebagaimana diketahui, ada dua kecenderungan umum dalam bidang etika yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan deontologis yang menekankan pada subjek dan aspek normatif nilai moral.¹⁶ Pandangan abiotik ini berpandangan bahwa kebaikan dan kejahatan pada dasarnya ada dalam tindakan, sehingga dalam tindakan, tujuan atau akibat dari suatu tindakan tidak menjadi soal. Sesuatu dianggap baik karena perbuatan itu sendiri baik, terlepas dari akibat perbuatan itu.

Berbeda dengan visi visioner melihat sebaliknya, yaitu bahwa suatu tindakan itu baik, bukan nilai esensialnya tetapi nilai akhirnya. Tujuan didahulukan dari segalanya karena apa yang menentukan baik dan buruknya suatu tindakan adalah hasil yang dihasilkannya, etika dengan tujuan sekilas lebih fleksibel daripada karena tindakan etis yang tidak dibatasi oleh konsep normatif seringkali agak kaku dan dapat menyebabkan jalan buntu ketika menghadapi situasi masalah. Satu kritik yang dapat dibuat dari etologi jarak, bagaimanapun, adalah bahwa hal itu

¹³ Muhammad Taufik, *Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam*.

¹⁴ Mas'ud ridwan, *etika aristoteles*

¹⁵ Arifin Johan, Jurnal: *Dialektika Etika Islam Dan Etika Barat Dalam Dunia Bisnis, (01 Agustus 2008), Vol. VIII, No. 1*

¹⁶ Kusumohamidjojo Budiono Jurnal, *Filsafat Yunani Klasik*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012



sering menjebak visi yang berpusat pada orang (antropologis) dan tidak menyentuh hal-hal yang lebih universal dan abadi. Visi teologis dimulai dengan postulat bahwa itu harus didasarkan pada dunia manusia yang selalu berubah dan diwarnai oleh kompleksitas dan kontradiksi. Etika dari kejauhan mengasumsikan bahwa tidak ada kebenaran universal abadi yang mendasari tindakan etis. Bagi orang yang bergairah tentang agama atau kepercayaan dan sistem nilai tertentu, moralitas yang bertujuan ini tidak akan pernah puas.¹⁷

Dalam banyak hal, pandangan Aristoteles berbeda dari pandangan konteks sosial kita, terutama karena pandangan itu terkait dengan bentuk normatif aristokrat. Dalam konteks sosial kita saat ini, apa yang telah diterima sebagai posisi etis adalah penekanan pada kesetaraan dan persamaan hak dan keadilan tidak dapat dipisahkan dari kesetaraan itu. Aristoteles sebenarnya menegaskan bahwa keadilan bukanlah persamaan tetapi bahwa pembagian hak tidak selalu berarti persamaan (egaliter). Besarnya persoalan ini akan terlihat ketika berbenturan dengan konteks politik struktur sosial masyarakat, yang mengakui adanya stratifikasi berdasarkan posisi politik atau orang-orang di dalam struktur tersebut. Struktur sosial masyarakat adalah kelas.¹⁸

Etika memang akan menciptakan perpecahan yang lebih besar antara elit dan publik. Ini karena etika Aristoteles berbicara dan hanya berlaku untuk konteks masyarakat elit, kebajikan atau kesempurnaan tampaknya hanya dimiliki oleh orang-orang dari kelas atas, sedangkan orang-orang dan terutama mereka yang adalah budak memiliki moral yang rendah seolah-olah mereka tidak pernah mencapai kesempurnaan sebagai manusia, atau setidaknya tidak diberikan kesempatan untuk mencapai kesempurnaan moral.¹⁹

Hal ini semakin diperkuat oleh pandangan Aristoteles bahwa kebajikan moral atau intelektual hanya dapat dicapai oleh segelintir orang karena kesulitan. Isu ini sebenarnya mengangkat isu etika, yaitu sebuah visi yang menekankan kesenjangan yang ada di antara manusia. Jadi Moralitas universal didasarkan pada asumsi yang sama untuk di mana orang, terutama hal-hal paling mendasar di sisi manusia yang untuk semua sama. Dengan teori Aristotelian seperti itu, moralitas yang baik Kebenaran berdasarkan kesetaraan tidak akan pernah tercapai atau terwujud.²⁰

Etika Aristoteles masih sangat jauh dari etika kerakyatan, sedangkan dalam masyarakat manusia sebagian besar berasal dari masyarakat atau dari masyarakat biasa, namun pandangan Aristoteles adalah bahwa untuk mencapai kebahagiaan manusia, perlu menyadari potensi kemanusiaannya, baik secara teoritis maupun praktis.²¹ Pandangan penulis opini ini masih sangat relevan dalam konteks dunia kita saat ini. Ketika masyarakat kita terjebak dalam perspektif materialistis dan

¹⁷ Taufik Muhammad Jurnal: *etika plato dan aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam Refleksi*, Vol. 18, No.1, Januari 2018 27

¹⁸ Zulkarnain Iskandar Jurnal: *pengaruh pemikiran etika aristoteles kepada sistem etika ibn miskawaih* Vol. 1, No. 1, Maret 2018: 143 - 166

¹⁹ Habib Zainal Jurnal: *Telaan Pemikiran Aristoteles*.

²⁰ Madani Jurnal: *Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol.1, No.1, Maret 2018: 143-166

²¹ Jonathan Barnes Jurnal, *Life And Work, dalam Jonathan Barnes, Ed., The Cambridge Companion To Aristoteles*, Cambridge UP, 1999,



hedonistik, yang kita cari adalah pemenuhan diri atau melalui media pemuasan material, tempat dan penggunaan. Teknologi telah terbukti membuat manusia modern gersang, mengasingkan dan mengasingkan pusat hidupnya. kerohanian. Realisasi potensi manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Aristoteles,²² dapat menjadi alternatif dari krisis yang menimpa masyarakat modern dengan tradisi dan kecenderungan sekulernya. Kecerdasan, semangat, dan potensi lainnya harus diwujudkan secara utuh dan seimbang untuk mencapai kondisi di mana dapat kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan yang telah hilang oleh peradaban modern kita yang telah lama hanyut.

Frans Magnis menyebutkan bahwa etika Aristoteles adalah etika eudaemonisme karena dalam sistem moral Aristoteles terdapat kebahagiaan (eudemonia). Etika seperti itu, lanjutnya, ingin menjalani kehidupan yang bermakna, positif, berkualitas, dan puas. Ini adalah politik awal yang telah menghilang dari kehidupan manusia modern. Pandangan Aristoteles bahwa cara untuk mencapai tujuan hidup adalah dengan memaksimalkan potensi diri baik secara teori maupun praktik, potensi material maupun potensi spiritual masih relevan, bahkan diperlukan, dalam masyarakat modern.²³

Pengertian Etika Imam Al-Ghazali Etika Imam Al-Ghazali

Berbeda dengan kajian etika atau pada umumnya yang hanya berbicara tuntunan untuk berbuat baik, pembahasan etika dalam islam terkait dengan masalah kebahagiaan. Bahkan menurut Majid Fakhry etika atau moral dalam Islam merupakan keseluruhan usaha filosofis dalam rangka mencapai kebahagiaan atau berkaitan dengan proses tindakan kearah tercapainya kebahagiaan.²⁴ Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang mengaitkan antara kebahagiaan dengan kesucilaan atau moral, dan pandangan moral Al-Ghazali lebih bersifat praktis keagamaan, yaitu diarahkan pada pencapaian kebahagiaan ukhrawi. Dalam pandangan moralnya, Al-Ghazali menetapkan akal sebagai pengendali nafsu dan efisiensi dalam mencapai tujuan parktis seseorang. Sehingga yang terpenting adalah bagaimana akal dapat mengarahkan kepada tindakan perbuatan yang benar secara moral keagamaan dalam rangka mencapai kebahagiaan ukhrawi. Pandangn moral semacam inilah yang disebut oleh George F. Hourani sebagai "ethical voluntarist", yaitu pandangan-pandangan moral yang hanya mengacu kepada aspek diperintahkan atau tidak diperintahkan oleh agama sebagai standar penilaian.²⁵

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan ukhrawi yang menjadi tujuan moral tersebut mempunyai ciri-ciri yang khas yaitu berkelanjutan tanpa akhir, kebahagiaan tanpa duka cita, pengetahuan tanpa kebodohan, dan kecukupan yang tidak membutuhkan apa-apa lagi guna kepuasan yang sempurna (surga). 104 Pandangan moral semacam ini dipilih Al-Ghazali untuk menghindari agar tidak terpleset pada kecenderungan

²² Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics*

²³ Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Etika Nichomachean Ethics*, cet. I, terj. Embun Kenyowati, Jakarta: Teraju (PT Mizan Utama), 2004, h. vii

²⁴ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986

²⁵ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya,



mempertanyakan penjelasan-penjelasan atas setiap tindakan moral (agama) khususnya dalam inti pokok ajaran agama.

Kata etika menurut K. Bartens berasal dari Yunani Kuno dari kata ethos yang memiliki banyak makna jika masih dalam bentuk tunggalnya. Maknanya mulai dari padang rumput, tempat tinggal sederhana, adat, kebiasaan, watak, akhlak, sikap, hingga perasaan dan cara berfikir. Sedangkan dalam bentuk jamaknya yaitu ta etha yang bermakna adat kebiasaan dan dari makna inilah menjadi background munculnya istilah etika dimana menurut salah satu tokoh besar filsuf Yunani, Aristoteles, digunakan untuk menunjukkan filsafat etika atau moral. Namun, jika hanya menelusuri makna kata etika dari kacamata etimologi saja tidak cukup untuk mengetahui secara gamblang apa itu etika. Harus dikaji pula dengan kacamata terminologinya.²⁶ Dalam disiplin ilmu filsafat, etika merupakan salah satu cabang ilmu didalam disiplin ilmu tersebut. Dan para ahli menyumbang pengertian etika dalam redaksi mereka masing-masing, diantaranya:

Etika merupakan ilmu yang mengkaji tentang perilaku manusia berdasarkan prinsip-prinsip mengenai moral yang baik dan buruk, secara global, etika dan moral tidak ada bedanya. Namun, ketika di dilihat lebih terperinci lagi, etika dan moral adalah sesuatu yang berbeda meskipun memiliki kesamaan bahwa mereka berdua sama-sama berhubungan dengan baik buruknya perilaku manusia. Pengertian etika secara sederhana yaitu ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk.²⁷ Sedangkan pengertian moral yaitu nilai baik dan buruk dari perbuatan manusia itu sendiri. Dari sini bisa dilihat bahwa etika dan moral jelas berbeda, dimana etika fokus pada ilmu sedangkan moral fokusnya pada nilai dari perbuatan itu sendiri. Maka, dapat dikatakan bahwa etika berfungsi sebagai teori tentang perilaku baik buruk dan moral adalah praktiknya.

Berdasarkan kacamata Haidar Baghir, etika islam memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya sebagai berikut. Bersifat *fitri*, maksudnya dalam setiap diri manusia sejatinya memiliki pengetahuan mengenai baik dan buruk sejak lahir, entah itu orang muslim maupun non muslim sejatinya semua memiliki pengetahuan tersebut.

Moralitas yang berdasarkan keadilan, maksudnya dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat dan porsinya masing-masing. Tokoh besar Islam Al-Ghazālī dan Ibn Maskawaih menyebutnya dengan menempatkan sesuatu pada *jalan tengah*.²⁸

Dapat menciptakan kebahagiaan, maksudnya sang pelaku tindakan akan mendapat kebahagiaan jika ia menerapkan perilaku yang baik yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Bersifat rasional, hal ini dikarenakan rasionalitas merupakan salah satu alat untuk menemukan kebenaran, selain itu rasional adalah salah satu anggota yang

²⁶ Abul Quasem Muhammad, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Dalam Islam*, terj. J. Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1988

²⁷ George F. Hourani sekripsi, *Ethical Presupposition of The Qur'an*, dalam *Muslim World*, Vol. LXX, Januari 1980,

²⁸ Madjid Fakhry Jurnal, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. zaimul Am (Bandung: mizan, cet. II,),



membedakan manusia dengan hewan.

Bersumber pada prinsip keagamaan, yaitu keimanan, semakin kuat iman seseorang, semakin tinggi tingkat keimanannya, akan mencetak perilaku individu yang baik yang selaras dengan norma yang berlaku.²⁹

Perbedaan Etika Aristoteles dengan Etika Imam Al-Ghazali

Perbedaan etika antara Imam Al-Ghazali dengan Aristoteles dapat dilihat bagaimana upaya mereka mencapai kebajikan itu. Imam Al-Ghazali lebih menggunakan pendekatan syari'at agama upaya mencapainya. Meskipun teori etika Imam Al-Ghazali masih dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles, namun Imam Al-Ghazali dalam teori dan prakteknya mensintesis aspek etika melalui pendekatan akal dan pendekatan syari'at.³⁰ Pengaruh pemikiran Aristoteles dalam hal ini memiliki persamaan dengan ajaran syari'at Al-Ghazali secara teori. Namun secara aplikatif, memiliki perbedaan ketika mengkaji sumber-sumber etika tersebut. Bagaimanapun metode pendekatan etika Imam Al-Ghazali sebenarnya tidak bertentangan dengan pendekatan Aristoteles. Kedua pendekatan mereka sejalan dengan akal budi dan syari'at. Imam Al-Ghazali, sebagaimana dibahas pada bab sebelumnya, tidak dapat melepaskan pengaruh etika Aristoteles ketika menerapkan dan mengembangkan konsep etikanya di dunia pendidikan. Pemikiran Aristoteles di bidang etika menjadi salah satu pondasi pemikiran etika Imam Al-Ghazali.³¹ Aristoteles memberikan kontribusi pemikiran kepada para filsuf sesudahnya khususnya Imam Al-Ghazali yang banyak membahas etika dalam karyanya. Aristoteles menggunakan pendekatan akal budi dalam merumuskan konsep etika. Metode pendekatan Aristoteles sebelumnya sudah dibahas oleh Plato, gurunya Aristoteles. Konsep etika Plato dihubungkan dengan konsep jiwa. Metode pendekatan akal budi Aristoteles dapat diterapkan secara teoritis dan praktis. Konsep teoritis memperoleh pengetahuan berdasarkan teori sedangkan praktis melalui proses tindakan alamiah dan pengalaman. Imam Al-Ghazali mengembangkan konsep etikannya melalui istilah yang disebut akhlâq yang dihubungkan dengan konsep jiwa manusia.³²

Perbedaan Etika Imam Al-Ghazali dan Aristoteles dengan filsuf lainnya

Konsep etika Imam Al-Ghazali bersumber dari pemikiran filsuf Yunani klasik terutama Aristoteles, peradaban Persia, dan pengalaman-pribadinya. Konsep etika Imam Al-Ghazali menghubungkan pendekatan jiwa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Perbedaannya dengan filsuf lain bahwa Imam Al-Ghazali membangun pondasi etikanya melalui pendekatan jiwa manusia dan dihubungkan dengan syari'at.³³ Etika atau akhlak menurutnya adalah sikap mental yang terbentuk di dalam diri manusia yang dilakukan tanpa disadari. Pada prinsipnya

²⁹ Jurnal Habib Zainal, *Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali*, Volume 4 Nomor 1 Juli 2018

³⁰ Jurnal madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No. 1, Maret 2018: 143 - 166

³¹ Jurnal Fahadil Amin Al Hasan (*Mahasiswa Jurusan Mu'amalah Konsentrasi Hukum Bisnis Syari'ah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Bandung*)

³² Jurnal E-Sya Vol. 1, No. 1, April 2014

³³ Jurnal E-Sya Vol. 1, No. 1, April 2014



Imam Al-Ghazali menolak pemikiran sebagian para filsuf yang mengatakan bahwa etika seseorang itu tidak dapat dirubah. Jika ia sudah dilahirkan dengan moral buruk maka ia akan berbuat tindakan buruk dan sebaliknya. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa akhlâq yang secara alamiah tidak baik masih bisa dirubah melalui riyadoh-riyadoh dengan cara mendidik di Akademi pendidikan.

Konsep etika Aristoteles bersumber dari etika Plato yang mempunyai tujuan sama yaitu kebahagiaan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, Aristoteles menggunakan metode yang berbeda dalam pencapaian tujuan etikanya. Aristoteles membangun pondasi etikannya berdasarkan pendekatan akal budi, bahwa etika adalah keutamaan moral yang tidak bertolak belakang dengan akal budi. Dua metode etika yang diterapkan untuk meraih kebahagiaan yaitu, cara teoritis dan praktis. Metode ini merupakan aspek yang utama dalam pemikiran etika Aristoteles untuk membentuk bagian-bagian etika yang ideal.³⁴

Imam Al-Ghazali, sebagaimana dibahas sebelumnya, tidak dapat melepaskan pengaruh etika Aristoteles ketika menerapkan dan mengembangkan konsep etikanya di dunia pendidikan. Pemikiran Aristoteles di bidang etika menjadi salah satu pondasi pemikiran etika Imam Al-Ghazali. Aristoteles memberikan kontribusi pemikiran kepada para filsuf sesudahnya khususnya Imam Al-Ghazali yang banyak membahas etika dalam karyanya.³⁵ Aristoteles menggunakan pendekatan akal budi dalam merumuskan konsep etika. Metode pendekatan Aristoteles sebelumnya sudah dibahas oleh Plato, gurunya Aristoteles. Konsep etika Plato dihubungkan dengan konsep jiwa. Metode pendekatan akal budi Aristoteles dapat diterapkan secara teoritis dan praktis. Konsep teoritis memperoleh pengetahuan berdasarkan teori sedangkan praktis melalui proses tindakan alamiah dan pengalaman. Imam Al-Ghazali mengembangkan konsep etikannya melalui istilah yang disebut akhlâq yang dihubungkan dengan konsep jiwa manusia.³⁶

Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dikemukakan di bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya perbedaan etika menurut Aristoteles dan Imam Al-Ghazali. Tidak hanya itu persamaan etika diantara Aristoteles dan Imam Al-Ghazali juga ditemukan dalam penelitian ini. Perbedaan etika antara Aristoteles dan Imam Al-Ghazali bisa dilihat dari pengertian konsep etika dan etika dalam segi praktis. Sedangkan persamaan konsep etika diantara Aristoteles dan Imam Al-Ghazali bisa dilihat dari segi teoritisnya.

Aristoteles mencari pengetahuan dilandaskan pada 2 tindakan yaitu tindakan alamiah dan pengalaman. Sedangkan Imam Al-Ghazali mencari pengetahuan dilandaskan pada hubungan istilah etika (akhlaq) dan jiwa manusia. Selain segi praktis, perbedaan etika diantara keduanya dapat dilihat dari konsep etika yang

³⁴ Salah satu yang membedakan kedua istilah etika dan moral adalah Fran Magnis-Suseno dalam bukunya yang berjudul *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: kanisius. T.th.),

³⁵ Jurnal Fahadil Amin Al Hasan (*Mahasiswa Jurusan Mu"amalah Konsentrasi Hukum Bisnis Syari"ah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Bandung*)

³⁶ Jurnal E-Sya Vol. 1, No. 1, April 2014



dikemukakan oleh Aristoteles dan Imam Al-Ghazali.

Aristoteles mengemukakan bahwa etika bertujuan untuk mencapai tujuan yaitu kebahagiaan yang bisa diraih dengan akal budi dan tindakan. Sedangkan Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa etika bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang berkaitan dengan moral, dalam hal ini kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan yang abadi yaitu kebahagiaan ukhrowi. Selain perbedaan, terdapat persamaan diantara keduanya yang ditemukan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut bisa dilihat dari proses pengembangan konsep etika itu sendiri, dalam pengembangannya keduanya menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan akal budi dan syariat agama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Filsafat Etika Islam*. Jl. Wonosari, Batu Retno Banguntapan Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Jl. BKR (Lingkar Selatan) Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011.
- Al-Mundzir, Muhammad Darwis. *Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles*. TULUNGAGUNG: Agama IAIN Negeri IAIN, 2015.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam*. 1999 ed. Jl. Lemponsari 3A Yogyakarta: LESFI, t.t.
- Masrini. *Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio Dan Tindakan Perspektif Ajaran Etika Islam*. WaliSongo, 2018.
- Roger Crisv, Ratih Dwi Astuti. *Etika Nikomakea*. Jl. Wonocatur: Basabasi, 2020.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Filsafat Aristoteles/Frederick Copleston*; Penerjemah, Atollah Rananda Yafi; editor, Ama Achmad-cet. 1-Yogyakarta: BASABASI, 2020
- Nichomachean Ethics*
- Fisafat islam Imam Al-Ghazali*
- Fisafat islam Imam Al-Ghazali*
- Abd. Haris, *Etika Hamka*.
- Masykur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013
- Masykur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat*.
- Masrini, *Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio Dan Tindakan Perspektif Ajaran Etika Islam* (WaliSongo, 2018).
- Muhammad Taufik, *Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam*.
- Mas'ud ridwan, *etika aristoteles*
- Arifin Johan, Jurnal: *Dialektika Etika Islam Dan Etika Barat Dalam Dunia Bisnis*, (01 Agustus 2008), Vol. VIII, No. 1
- Kusumohamidjojo Budiono Jurnal, *Filsafat Yunani Klasik*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012
- Taufik Muhammad Jurnal: *etika plato dan aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam Refleksi*, Vol. 18, No.1, Januari 2018 27
- Zulkarnain Iskandar Jurnal: *pengaruh pemikiran etika aristoteles kepada sistem etika ibn miskawaih*" Vol. 1, No. 1, Maret 2018: 143 - 166
- Habib Zainal Jurnal: *Telaan Pemikiran Aristoteles*.



- Jonathan Barnes Jurnal, *Life And Work, dalam Jonathan Barns, Ed., The Cambridge Companion To Aristoteles*, Cambridge UP, 1999,
Aristoteles, Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics
Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Etika Nichomachean Ethics*, cet. I, terj. Embun Kenyowati, Jakarta: Teraju (PT Mizan Utama), 2004, h. VII
Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986
Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya
Abul Quasem Muhammad, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Dalam Islam*, terj. J. Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1988
George F. Hourani sekripsi, *Ethical Presupposition of The Qur'an*, dalam *Muslim World*, Vol. LXX, Januari 1980,
Majid Fakhry Jurnal, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. zaimul Am (Bandung: mizan, cet. II,),
Jurnal Habib Zainal, *Telaan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, Volume 4 Nomor 1 Juli 2018
Jurnal madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No. 1, Maret 2018: 143 - 166
¹ Jurnal Fahadil Amin Al Hasan (*Mahasiswa Jurusan Mu'amalah Konsentrasi Hukum Bisnis Syaria'ah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Bandung*)
Jurnal E-Sya Vol. 1, No. 1, April 2014
Jurnal E-Sya Vol. 1, No. 1, April 2014
Salah satu yang membedakan kedua istilah etika dan moral adalah Fran Magnis-Suseno dalam bukunya yang berjudul *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: kanisius. T.th.),
Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta; Rajawali, 197,
M. Yatimi Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: RajaGrafindi Persada, 2006,
Achmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*
Muhammad Taufik, *Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam*.
Mas'ud ridwan, *etika aristoteles*
Jurnal, Juhaya S. Praja, *Filsafat Dan Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003,
Jurnal, Rahmat. Praja, *Filsafat Dan Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006
Jurnal, Rahmat. Praja, *Filsafat Dan Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006
Jurnal madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No. 1, Maret 2018: 143 - 166
Jurnal Fahadil Amin Al Hasan (*Mahasiswa Jurusan Mu'amalah Konsentrasi Hukum Bisnis Syaria'ah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Bandung*)
Jurnal E-Sya Vol. 1, No. 1, April 2014
Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta; Rajawali, 197,
Kamus Besar Bahasa Indonesia
M. Yatimi Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: RajaGrafindi Persada, 2006,
M. Yatimi Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006,
Juhaya S. Praja, *Filsafat Dan Etika*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003,
Hamzah Za'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983,
K. Bertens, *Etika*,



- Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016,
Hamzah Za"qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983,
Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016,
Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana, 2014,
Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996,
Rachmat Djatnika, Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia).
Juhaya S. Praja, *Filsafat Dan Etika*, Jakarta:RajaGrafindo Persada. 2003,
Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta;Rajawali, 197,
K. Bertens, *Etika*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2000,
Achmad Charris Zubair, Kuliah Etika.,,,
Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta:PT.Rineka Cipta, cet. Ke IX, 2003,
Achmad Charris Zubair, Kuliah Etika.,
Abd. Haris, *Etika Hamka (Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius)*, Yogyakarta:LKis Yogyakarta, 2010,
Poedjawiyatna, Etika Filsafat Tingkah Laku.,,,
Abd. Harris, *Etika Hamka:Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius*.
A Susanto, *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis , Epistimologis, dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
Zainal Abidin, *Filsafat Manusia;Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000,
Dimana ada kehendak, maka disitu juga ada kebebasan, dan ditegaskan bahwa yang dimaksud kehendak adalah kehendak yang dapat memilih dan untuk menentukan tindakannya.
Abd. Harris, *Etika Hamka:Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2010, h.36